

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan ialah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia serta kekal sesuai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang No.1 Tahun 1974). Pernikahan juga merupakan sebuah perjanjian ikatan yang dilandasi cinta dengan menyatukan dua orang yang berbeda, baik itu berbeda secara kepribadian, kebiasaan, maupun perbedaan latar belakang (Anindyadjati dkk., 2006). Menurut Sari dkk. (2023) pernikahan dilaksanakan karena seorang laki-laki dan perempuan menemukan kecocokan dalam diri mereka, dan kemudian memutuskan untuk menikah dan menjalin rumah tangga, dan umumnya pernikahan dilaksanakan pada kisaran usia 20 tahun keatas, pada usia tersebut kebanyakan individu akan cenderung mencari sosok pasangan yang serius untuk menjalin hubungan dalam sebuah ikatan pernikahan.

Hubungan pernikahan mempunyai aspek positif dan negatif sama halnya dengan hubungan lainnya dalam kehidupan. Kualitas dan jenis hubungan antara pasangan suami istri merupakan penentu yang paling utama dalam kesuksesan suatu pernikahan Gottman (dalam Dinani, dkk., 2014). Dannelly (1993) menyatakan bahwa pernikahan yang sukses dapat menciptakan individu yang lebih bahagia dan sehat. Umumnya individu atau pasangan menikah mempunyai tujuan untuk membangun keluarga yang bahagia (Agustian, 2013).

Pada hakikatnya semua individu pasti mengharapkan keharmonisan dalam pernikahan mereka, untuk mewujudkan hal tersebut, suami maupun istri harus menciptakan dan mempertahankan perasaan cinta mereka (Aziz & Mangestuti, (2021). Cinta merupakan emosi yang sering dialami oleh individu yang terlibat dalam hubungan romantis, dan cinta menjadi faktor yang penting dalam sebuah pernikahan (Shahrazad, 2012). Cinta merupakan perasaan khusus yang diungkapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam hubungan, yang didalamnya terdapat keintiman, kasih sayang dan komitmen (Raffagnino & Fuddu, 2018). Pada sisi lain, hubungan cinta juga dapat menjadi sumber dari stres, ketidaknyamanan, perjuangan/usaha serta rasa sakit, terutama jika individu berkaiatan dengan cinta yang ketergantungan dan obsesif, yang akan berdampak negatif pada kualitas dan durasi suatu hubungan (Raffagnino & Fuddu, 2018).

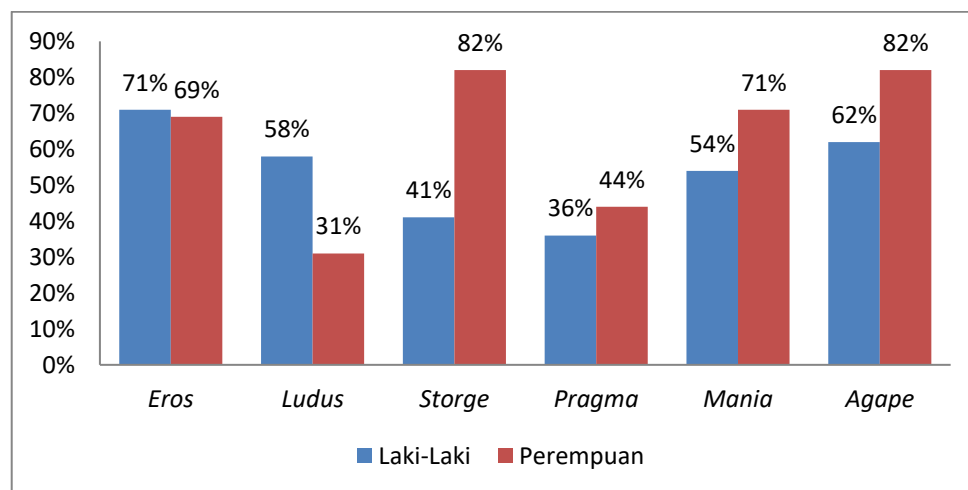
Ariyati dan Nuqul (2016) menyatakan bahwa cinta yang seharusnya berdasarkan dengan kasih sayang, kepedulian, serta kebahagiaan ternyata mempunyai beberapa gaya yang dapat menguras emosi juga cenderung penuh tekanan. Salah satu yang memiliki hubungan yang relevan dengan gaya cinta adalah jenis kelamin, umumnya cinta sebagai mainan (*ludus*) cenderung mengarah kepada laki-laki. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Agus dkk. (2021) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki sikap main-main dan tidak berkomitmen terhadap gaya cinta (*Ludus*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Shaleha dan Kurniasih (2020) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak menjadi pelaku perselingkuhan. Kemudian gaya cinta praktis atau realistik (*pragma*) lebih pada perempuan dibandingkan dengan laki-

laki, dan perempuan cenderung posesif (*mania*) daripada laki-laki (Hendrick & Hendrick, 1986). Pernyataan tersebut sesuai oleh penelitian Agus et al. (2021) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung berorientasi pada pengalaman cinta yang tidak aman dan bergantung pada pasangan (*Mania*).

Sebagai data awal penelitian, peneliti melakukan survei awal pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah di Kota Lhokseumawe sebanyak 30 orang, yaitu sebanyak 13 laki-laki dan sebanyak 17 perempuan. Hasil survei tersebut ialah sebagai berikut:

Gambar 1.1

Diagram Hasil Survei Awal



Berdasarkan diagram hasil survei di atas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan yang telah menikah memiliki persentase jenis gaya cinta *eros* yang tinggi yang berarti bahwa laki-laki dan perempuan yang telah menikah memiliki cinta romantis dan kecocokan dengan pasangannya. Kemudian laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan perempuan pada jenis gaya cinta *ludus*, hal ini berarti laki-laki cenderung tidak berkomitmen atau tidak cukup dengan satu

pasangan saja. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaleha dan Kurniasih (2021) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak menjadi pelaku perselingkuhan, dimana laki-laki lebih cenderung memiliki gaya cinta main-main atau dapat melakukan hubungan dengan beberapa orang sekaligus (Hendrick & Hendrick, 1986).

Selanjutnya pada aspek *storge* perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal tersebut berarti perempuan cenderung menganggap cinta sebagai persahabatan yang tulus dan menemukan cinta dari persahabatan yang baik. Kemudian perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi daripada laki-laki pada jenis gaya cinta *pragma*, yang berarti perempuan lebih realistis dengan cintanya dan memilih pasangan harus cocok dengan kriteria yang diinginkannya. Selanjutnya perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi pada jenis gaya cinta *mania* dibandingkan laki-laki, yang berarti bahwa perempuan lebih posesif, cemburuan dan memiliki ketergantungan kepada pasangannya dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Dayakisni dan Hurdaniah (2009) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan gaya cinta antara laki-laki dan perempuan, perempuan cenderung pada gaya cinta persahabatan, obsesif dan realistis sedangkan laki-laki cenderung pada gaya cinta romantis dan permainan (*ludus*).

Terakhir pada jenis cinta *agape* perempuan mempunyai persentase yang lebih tinggi daripada laki-laki, hal tersebut menyatakan bahwa perempuan rela berkorban demi kebahagiaan pasangan dan lebih mementingkan pasangan dibandingkan dirinya sendiri. Hal ini berbeda dengan penelitian Ariyati dan Nuqul

(2016) yang mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki persentase jenis cinta *agape* yang lebih tinggi daripada perempuan.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih cenderung memiliki gaya cinta *ludus* dan *eros* dibandingkan perempuan. Hal tersebut menyatakan bahwa laki-laki cenderung main-main dengan hubungan dan tidak berkomitmen dengan satu pasangan saja (*ludus*) dan lebih pada cinta romantis dan mementingkan memilih pasangan sesuai dengan kriteria fisik yang diinginkan (*eros*). Sedangkan perempuan memiliki frekuensi yang lebih tinggi pada gaya cinta *storge*, *mania* dan *agape*, yang menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung memiliki gaya cinta yang tumbuh dari persahabatan dan menganggap bahwa cinta seperti hubungan persahabatan yang baik (*storge*), kemudian perempuan lebih cenderung posesif dan cemburuan terhadap pasangannya (*mania*), dan perempuan cenderung altruisme atau lebih mementingkan pasangan daripada dirinya sendiri (*Agape*).

Sejauh ini, peneliti belum banyak melihat penelitian yang membahas tentang gaya cinta laki-laki dan perempuan yang telah menikah. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan sebab perlu pemahaman yang lebih mendalam tentang gambaran gaya cinta pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah. Sesuai dengan uraian tersebut maka peneliti tertarik buat melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Gaya Cinta pada Laki-laki dan Perempuan yang Telah Menikah di Kota Lhokseumawe”**.

1.2. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditunjang dari beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilaksanakan oleh Shahrazad dkk. (2012) “Investigating the Factor Structure of the Love Attitude Scale (LAS) with Malaysian Samples” dengan memakai metode analisis *cronbach alpha* dan analisis faktor dan menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel pada penelitian ini sebanyak 200 responden yaitu 100 laki-laki dan 100 perempuan yang mempunyai pasangan dan mempunyai pengalaman percintaan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa skala gaya cinta tersebut sesuai untuk digunakan dalam konteks budaya Malaysia. Perbedaan dengan penelitian selanjutnya terletak pada sampel, teknik pengambilan sampel dan metode penelitian, pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan ialah mahasiswa dengan usia 20-25 tahun sedangkan pada penelitian selanjutnya kepada pasangan yang telah menikah tanpa kriteria usia dan teknik pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan *purposive sampling* sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan *sampling insidental*. Kemudian metode analisis pada penelitian terdahulu ialah analisis faktor sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan kuantitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyati dan Nuqul (2016) “Gaya Cinta (*Love Style*) Mahasiswa” dengan menggunakan desain survei kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan kategori cinta pada sampel mahasiswa ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek berkecenderungan mempunyai gaya cinta yang kombinasi sebanyak 120 responden atau 63,2%, penelitian ini juga menemukan bahwa laki-laki lebih memiliki gaya

cinta *ludos* dan *agape* dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya terletak pada sampel. Sampel pada penelitian sebelumnya kepada mahasiswa yang pacaran atau menikah sedangkan sampel pada penelitian selanjutnya kepada individu yang telah menikah saja.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kronbrink (2017) “Sikap dan Keterikatan Cinta” dengan menggunakan metode kuantitatif korelasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kelekatan yang tinggi berhubungan dengan mania dan tingkat penghindaran yang tinggi berhubungan dengan eros dan ludus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu terletak pada metode penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif korelasi sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan kuantitatif deskriptif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Regen (2016) “Loving Unconditionally: Demographic Correlates of the Agapic Love Style” dengan memakai metode penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif dan menggunakan teknik uji analisis *univariat* dengan sampel berusia 18-65 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dan responden Afrika-Amerika memiliki tingkat cinta *agapic* yang lebih rendah dibandingkan dengan responden Latin, Asia/ Pulau Pasifik dan kulit putih. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya hanya melihat gambaran cinta laki-laki dan perempuan yang telah menikah, sedangkan penelitian sebelumnya melihat korelasi cinta dari gender, budaya dan etnis.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Liu (2007) “Reliability and Validity of the Chinese Love Attitude Scale” dengan menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan sampel mahasiswa berusia 18-35 tahun. Hasil CFA menunjukkan bahwa skala cinta tersusun dan skala cinta dapat digunakan untuk menilai sikap cinta pada mahasiswa budaya Tionghoa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya ialah pada penelitian terdahulu hanya menguji validitas skala cinta pada mahasiswa saja sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan uji *univariat* atau melihat gambaran cinta pada individu yang telah menikah.

Berdasarkan penelitian mengenai cinta di atas, dapat disimpulkan belum ada penelitian yang menggambarkan cinta pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran cinta pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah di Kota Lhokseumawe.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran gaya cinta pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah di Kota Lhokseumawe?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran gaya cinta pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah di Kota Lhokseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau dapat menambah kajian teoritik dalam bidang psikologi sosial dan psikologi positif yang berkaitan dengan gaya cinta pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a) Bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi laki-laki dan perempuan yang telah menikah mengenai gaya cinta yang ada dan diharapkan pengetahuan ini dapat dipergunakan oleh individu yang telah menikah untuk membina hubungan pernikahan yang lebih baik.
- b) Bagi perguruan tinggi, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi seluruh perguruan tinggi agar dapat memberikan informasi terkait gaya cinta.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, bahan kajian dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai gaya cinta dalam pernikahan.